

KOMPARASI KELAYAKAN DESA WISATA DI INDONESIA MELALUI MEDIA WEBSITE PANTAU WISATA: INOVASI KEBERLANJUTAN MASA DEPAN

Eliza Noviriani¹⁾, Narti Prihartini²⁾, Delyanet³⁾, Ninik Kurniasih⁴⁾

¹Akuntansi Keuangan Perusahaan, Politeknik Negeri Sambas, Jl. Sejangkung Kabupaten Sambas

²Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sambas, Jl. Sejangkung Kabupaten Sambas

³Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Sambas, Jl. Sejangkung Kabupaten Sambas

⁴Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak, Jl. Ayani Pontianak

E-mail: eliza.sabarani@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengisi celah dalam analisis kelayakan desa wisata dengan melengkapi analisis berdasarkan kriteria Global Sustainability Tourism Council (GSTC) dan rasio keuangan melalui media situs web. Kriteria GSTC terdiri dari empat kriteria dengan 41 indikator. Lima rasio keuangan yang digunakan adalah rasio kelayakan finansial investasi, Payback Period (PP), Average Rate of Return (ARR), Net Present Value (NPV), Interest Rate of Return (IRR), dan Profitability Index (PI). Studi dilakukan di empat desa wisata di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, dengan menggunakan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata Danau Sebedang, Jawai Laut, Piantus, dan Temajuk perlu membuat dokumen perencanaan pembangunan sebagai pedoman pelaksanaan. Keempat desa wisata tersebut juga perlu melibatkan para pemangku kepentingan, mengelola desa wisata yang bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat setempat, dan mengutamakan keberlanjutan lingkungan. Hasil uji kelayakan finansial menunjukkan bahwa keempat desa wisata tersebut tergolong layak dalam beberapa indikator. Desa wisata Danau Sebedang dan Temajuk merupakan contoh utama iklim investasi yang kondusif bagi investor. Studi ini berkontribusi dalam menyediakan informasi tentang kelayakan finansial dan non-finansial desa wisata di Indonesia.

Kata Kunci: kelayakan pariwisata; rasio keuangan; GSTC; desa wisata.

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah kawasan pedesaan dengan karakteristik dan daya tarik unik yang menjadikannya destinasi wisata populer. Desa wisata didirikan untuk memberdayakan masyarakat agar berperan penting dalam meningkatkan potensi pariwisata dan perekonomian lokal. Tujuan ini relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030, yaitu menciptakan kehidupan tanpa kemiskinan, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan ketimpangan (Incera & Fernández, 2015; Scheyvens dkk., 2021; Wang & Tziamalis, 2023). Pengembangan pariwisata memberikan kontribusi positif bagi perekonomian melalui pembangunan ekonomi (Noviriani dkk., 2023; Noviriani & Zurmansyah, 2025; Zahari dkk., 2021) dan penciptaan lapangan kerja (Wang & Tziamalis, 2023); investasi (FaladeObalade & Dubey, 2014); pengurangan ketimpangan

(Incera & Fernández, 2015), dan pelestarian lingkungan (Habibulloev et al., 2024). Bukan tanpa alasan, penurunan pendapatan negara paling terasa selama pembatasan sosial yang diberlakukan selama era COVID-19 karena penurunan kunjungan wisatawan, yang berdampak pada omzet akomodasi dan pekerja di sektor pariwisata secara luas. Pemerintah terus mengembangkan desa wisata yang layak secara ekonomi dan berekspansi ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pengembangan desa wisata membutuhkan stimulus keuangan yang substansial. Selama ini, suntikan dana besar-besaran untuk keberlanjutan desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) melalui dana desa. Ke depannya, pendanaan dari investor swasta diharapkan dapat mendukung keberlanjutan desa wisata tersebut. Investor, baik pemerintah maupun swasta, membutuhkan berbagai analisis keuangan dan non-keuangan untuk menentukan kelayakan desa wisata. Pemetaan potensi desa wisata berkelanjutan dalam aspek nonfinansial ini mengacu pada empat kriteria dalam kriteria destinasi Global Sustainable Tourism Council (GSTC): keberlanjutan manajemen, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan Day dan Romanchek, 2020; Kriteria Destinasi GSTC dengan Indikator Kinerja dan SDGs, 2019). Analisis finansial bertujuan untuk mengukur biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dari suatu investasi atau usaha (Ak et al., 2013; Alarussi, 2021; Alqam et al., 2021; Borhan et al., 2014; Harinuridin, 2023; Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023). Analisis finansial mengacu pada perhitungan rasio keuangan (Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023). Hingga saat ini, berbagai analisis kelayakan desa wisata di Indonesia telah dilakukan (lihat (Anjas et al., 2023; Kartika et al., 2020; Maulida et al., 2021; Muhsin et al., 2020; Qotrunnada & Fauziyah, 2023; Ramdan & Ihkwana, 2016; Rizkiningsy et al., 2022)). Perhatian terhadap keberadaan desa wisata juga semakin meningkat di kalangan banyak peneliti di seluruh dunia (lihat (Ari Wibowo & Puarag, 2024; Bercu, 2015; Cottrell dkk., 2008; Dangi & Jamal, 2016; Day & Romanchek, 2020; FaladeObalade & Dubey, 2014; Forje & Tchamba, 2022; Fu dkk., 2024; Hamdan & Low, 2014; Rocca & Zielinski, 2022; Sultana dkk., 2025; Wang & Tziamalis, 2023)). Sebagian besar penelitian memang telah melakukan studi kelayakan desa wisata dari berbagai aspek, baik aspek finansial maupun nonfinansial. Namun, studi kelayakan tersebut masih terbatas pada satu objek desa wisata saja dan belum dilakukan di desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Perluasan pendekatan, objek kajian, dan pemanfaatan situs web sebagai media uji kelayakan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dinilai dapat menjawab tantangan

eksplorasi penelitian yang bersifat baru (state of the art) bagi pembangunan ekonomi desa berkelanjutan, khususnya di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia.

Penelitian ini dibangun berdasarkan penelitian sebelumnya (lihat (Noviriani et al., 2024; Noviriani & Zurmansyah, 2025)). Dalam penelitian ini, peneliti memperluas studi dengan melakukan studi komparatif untuk mengeksplorasi kelayakan di empat desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia termasuk desa wisata Jawai Laut, Sebedang, Piantus, dan Temajuk. Desa-desa wisata di Kabupaten Sambas dipilih karena memiliki jumlah desa wisata potensial yang relatif besar di Provinsi Kalimantan Barat dan terdiri dari berbagai kategori, termasuk Jawai Laut (mandiri), Sebedang (startup), Piantus (startup), dan Temajuk (maju). Oleh karena itu, pemilihan keempat desa wisata ini didasarkan pada representasi desa wisata di setiap kategorisasi desa wisata, yaitu startup, berkembang, maju, dan mandiri. Studi kelayakan desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, merupakan langkah yang diambil untuk meningkatkan perhatian investor terhadap potensi desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dengan tidak hanya berfokus pada aspek finansial tetapi juga aspek nonfinansial. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi yang disajikan di situs web tersebut. Menilai kelayakan desa wisata memerlukan analisis komprehensif yang mencakup berbagai aspek penilaian. Sepengetahuan peneliti, situs web Jaringan Desa Wisata (JADESTA) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hanya menyediakan analisis Ketapanrame, yang menilai desa wisata berdasarkan kondisi atraksi, amenitas, aksesibilitas, serta sumber daya manusia dan masyarakat (aspek nonfinansial). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan mendesak akan penelitian kelayakan desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dengan menyediakan analisis kelayakan yang komprehensif baik dari perspektif finansial maupun nonfinansial. Analisis ini akan dilakukan menggunakan analisis rasio (de Souza & Lunkes, 2016; Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023) dan kriteria Global Sustainable Tourism Council (GSTC) (Day & Romancheck, 2020; Klamsaengsai dkk., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana perbandingan kelayakan desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia dari aspek finansial dan nonfinansial?" Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kelayakan desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dari perspektif finansial dan nonfinansial.

KAJIAN LITERATUR

Analisis Rasio Keuangan Untuk Investasi

Berbagai pertimbangan, baik kualitatif maupun kuantitatif, menentukan keputusan investasi investor. Pertimbangan kuantitatif mengacu pada perancangan penilaian dan analisis berdasarkan indikator atau perhitungan matematis, seperti rasio keuangan. Sebagaimana dinyatakan Alqam dkk., (2021), rasio merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Pemilihan rasio keuangan yang tepat merupakan kunci pengambilan keputusan yang baik (Alarussi, 2021; Borhan dkk., 2014; Harinurdin, 2023; Jaafar dkk., 2021; Lev & Sunder, 1979). Perhitungan analisis investasi modern menggunakan rumus Nilai Sekarang Bersih (NPV), Tingkat Pengembalian Internal (IRR), dan Indeks Profitabilitas (PI) (de Souza & Lunkes, 2016; Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023). Sementara itu, praktik analisis investasi tradisional dilakukan melalui perhitungan Payback Period dan Average Rate of Return (ARR) (de Souza & Lunkes, 2016).

Metode *Payback Period (PP)* adalah teknik untuk mengevaluasi waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal suatu proyek atau bisnis. Bisnis dianggap layak jika *payback period* lebih pendek dari batas maksimum yang ditentukan (Kasmir & Jakfar, 2023).

$$PP = \frac{\text{Investment}}{\text{net cash/year}} \times 1 \text{ year}$$

Average Rate of Return (ARR) mengukur pengembalian rata-rata atas bunga dengan membandingkan laba rata-rata sebelum pajak (EAT) dengan jumlah rata-rata yang diinvestasikan. Suatu investasi dianggap layak jika ARR lebih besar dari 0% atau positif (Kasmir & Jakfar, 2023).

$$ARR = \frac{\text{Average EAT}}{\text{Average investment}}$$

$$\text{Average EAT} = \frac{\text{Total investment}}{\text{Economic life (n)}}$$

$$\text{Average investment} = \frac{\text{Investment}}{\text{net cash/year}} \times 1 \text{ year}$$

Net Present Value (NPV) membandingkan nilai sekarang kas bersih (nilai sekarang pendapatan) dengan nilai sekarang investasi (belanja modal) selama masa investasi. Suatu investasi dianggap layak jika NPV lebih besar dari nol atau positif (Kasmir & Jakfar, 2023).

$$NPV = \text{Total net cash PV} - \text{Total investment PV}$$

Internal Rate of Return (IRR) mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan suatu investasi. Suatu investasi dianggap layak jika IRR lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman (Kasmir & Jakfar, 2023).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Profitability Index (PI) adalah rasio nilai sekarang pendapatan bersih terhadap nilai sekarang biaya investasi selama periode investasi. Suatu investasi dianggap layak jika PI lebih besar dari 1 (Kasmir & Jakfar, 2023).

$$PI = \frac{\sum PV \text{ Net cash}}{\sum PV \text{ Investment}} \times 1$$

Global Sustainable Tourism Council (GSTC) Dalam Manajemen Pariwisata

Global Sustainable Tourism Council (GSTC) berfokus pada pendefinisian dan pengawasan tolok ukur pariwisata dunia yang menganut prinsip keberlanjutan. Secara spesifik, melalui standar-standar ini, pariwisata diharapkan dapat memaksimalkan dampak positif kegiatannya terhadap ekonomi lokal, melestarikan warisan budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Day & Romanchev, 2020; Klamsaengsai dkk., 2025). Untuk memastikan pariwisata mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, pertumbuhan ekonomi harus memberikan manfaat yang proporsional kepada masyarakat guna mengurangi ketimpangan (Wang & Tziamalis, 2023). Dalam beberapa kasus, pariwisata dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat adat karena persepsi bahwa industri pariwisata telah merampas budaya, mengeksploitasi alam, dan bahkan mengomersialkannya (Scheyvens dkk., 2021). Standar yang berlaku secara global ini memiliki dua kriteria utama: kriteria destinasi yang ditujukan bagi pengelola destinasi pariwisata dan kriteria industri untuk bisnis pariwisata (seperti hotel, tur, dan lainnya). Penggunaan standar GSTC dalam pariwisata dianggap krusial untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan, memastikan bahwa manajemen pariwisata selaras dengan para pemangku kepentingan dan mematuhi standar keberlanjutan global. Tidak dapat disangkal, keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif dapat meningkatkan manajemen pariwisata dan dapat mengurangi atau bahkan mencegah risiko negatif pariwisata (Habibulloev dkk., 2024). GSTC terdiri dari empat kriteria, masing-masing dengan 41 indikator, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.

Criteria	Indicators
Section A: Sustainable management. (Effective Sustainability Management Systems)	A1: Strategic plan for sustainability of tourist attractions A2: An effective representative or group of representatives from the public sector A3: Monitoring, supervision, and progress reporting system A4: Seasonal tourism management A5: Adapting to climate change A6: Database of tourist sites and resources A7: Compliance with regulations, requirements, and policies A8: Tourist attractions and facilities for everyone A9: Laws and regulations for the preservation of tourist attractions A10: Inspection and reporting of tourist satisfaction A11: Supporting sustainable tourism criteria in the business sector A12: Security and safety system A13: Response to an emergency situation A14: Public relations
Section B: Socio-economic sustainability (Promoting Benefits and Reducing Negative Economic and Social Impacts)	B1: Monitoring economic benefits B2: Opportunities for local people to pursue careers B3: Participation in society B4: Opinions of the local community B5: Access to local people's areas B6: Understanding of tourism B7: Preventing the exploitation of unfair advantages B8: Community support B9: Supporting local businesses and fair trade
Section C: Cultural sustainability (Promoting Benefits and Reducing Negative Cultural Impacts)	C1: Protecting and caring for tourist attractions C2: Tourist management C3: Tourist behavior C4: Protecting cultural heritage C5: Providing accurate information about tourist attractions C6: Intellectual property
Section D: Environmental sustainability (Promoting Benefits and Reducing Negative Environmental Impacts)	D1: Environmental risks D2: Protecting the environment at risk D3: Protecting wildlife D4: Greenhouse effect D5: Energy conservation D6: Water efficiency D7: Water usage control D8: Water quality D9: Wastewater management D10: Reducing waste D11: Light and noise pollution D12: Low-impact transportation

Gambar 1. Kriteria GSTC untuk Destinasi Wisata

METODE

Prosedur penelitian menggunakan metode kualitatif komparatif diadopsi dari (Harshitha, 2024). Langkah pertama adalah merumuskan tujuan penelitian. Selanjutnya, teori-teori dipilih untuk analisis kelayakan desa wisata, termasuk teori destinasi berkelanjutan (Day dan Romanchek, 2020; Kriteria Destinasi GSTC dengan Indikator Kinerja dan SDGs, 2019; Klamsaengsai dkk., 2025) dan teori kelayakan bisnis (Ak dkk., 2013; Alarussi, 2021; Alqam dkk., 2021; Borhan dkk., 2014; Harinuridin, 2023; Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023). Kedua teori ini menjadi dasar pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kelayakan desa wisata. Pemetaan potensi desa wisata mengacu pada 41 kriteria (Ari Wibowo & Puarag, 2024; Day & Romanchek, 2020; Kriteria Destinasi GSTC dengan Indikator Kinerja dan SDGs, 2019). Analisis kelayakan finansial menggunakan perhitungan rasio keuangan berikut yang tersedia di situs web www.pantauwisata.com (Kasmir, 2019; Kasmir & Jakfar, 2023):

1. *Payback Period (PP)*

The screenshot shows a web application interface for calculating the Payback Period (PP). On the left is a dark sidebar with a 'Log out' button at the top and a list of financial metrics: Payback Period (PP), Average Rate Return (ARR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Profitability Index (PI). The 'Payback Period (PP)' option is highlighted in yellow. The main content area is titled 'Investment Calculator'. It contains three input fields: 'Input Nilai Investasi:' (with a sub-label 'Enter initial investment amount'), 'Input Kas Bersih/Tahun:' (with a sub-label 'Enter annual cash flow'), and 'Input Lama Target Keuntungan (Tahun):' (with a sub-label 'Enter years of profit'). Below these is a 'Hitung' button. The results section, titled 'Hasil Perhitungan PP:', shows an empty input field for the PP value and a 'Status Kelayakan:' section with a 'Tidak Layak' button.

Gambar 2. Tampilan Perhitungan *Payback Period (PP)*

2. *Average Rate of Return (ARR)*

The screenshot shows a web application interface for calculating the Average Rate of Return (ARR). The sidebar is identical to the previous image, with 'Payback Period (PP)' highlighted. The main content area is titled 'Average Rate Return (ARR) Calculator'. It contains four input fields: 'Input Nilai Investasi:' (sub-label: 'Enter investment'), 'Input Total EAT:' (sub-label: 'Enter Total EAT'), 'Input Umur Ekonomis (Tahun):' (sub-label: 'Enter economic number'), and 'Presentase Prediksi Keuntungan Investasi:' (sub-label: 'Enter Investment Prediction'). Below these is a 'Hitung' button. The results section shows three output fields: 'Rata-Rata EAT:', 'Rata-Rata Investasi:', and 'ARR (%)'. Below these is a 'Status Kelayakan:' section with a 'Tidak Layak' button.

Gambar 3. Tampilan Perhitungan *Average Rate of Return (ARR)*

3. *Net Present Value (NPV)*.

The screenshot shows a web application interface for calculating the Net Present Value (NPV). The sidebar is identical to the previous images, with 'Payback Period (PP)' highlighted. The main content area is titled 'Net Present Value (NPV) Calculator'. It contains three input fields: 'Input Penerimaan Investasi:' (sub-label: 'Enter income'), 'Input Total Biaya yang Dibutuhkan:' (sub-label: 'Enter total need'), and 'Input Tingkat Suku Bunga:' (sub-label: 'Enter interest'). Below these is a 'Hitung' button. The results section, titled 'Perhitungan NPV:', shows an empty input field for the NPV value and a 'Status Kelayakan:' section with a 'Tidak Layak' button.

Gambar 4. Tampilan Perhitungan *Net Present Value (NPV)*

4. Internal Rate of Return (IRR).

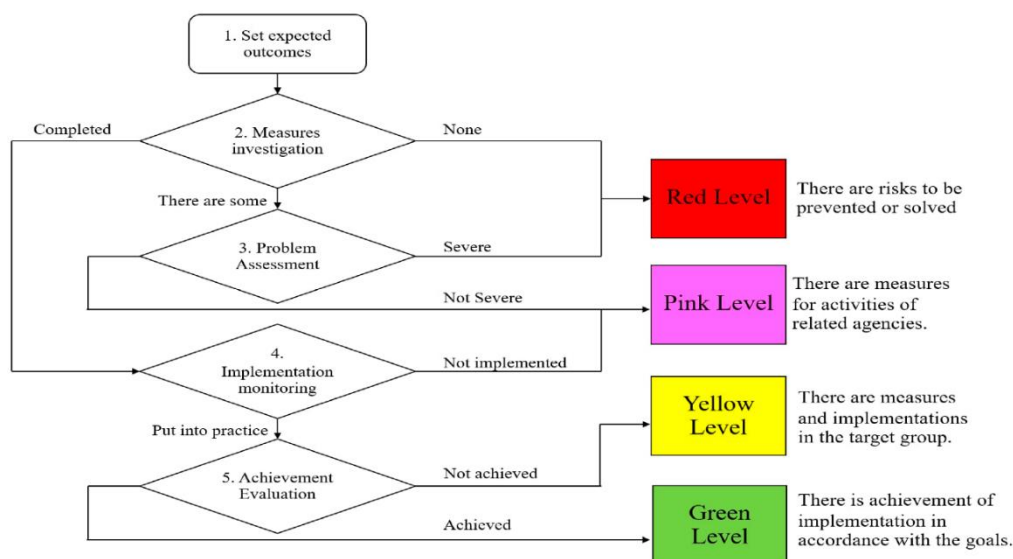
Gambar 5. Tampilan Perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)*

5. Profitability Index (PI).

Gambar 6. Tampilan Perhitungan *Profitability Index (PI)*

Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci: 1) Ardy Sanjaya, Ketua Kelompok Masyarakat Desa Wisata Danau Sebedang; 2) Mansur Faruq, Kepala Desa Sebedang; 3) Heriyanto, Ketua Kelompok Masyarakat Desa Wisata Jawai Laut; 4) Sudarni, Kepala Desa Jawai Laut; 5) Robin, Ketua Kelompok Masyarakat Desa Wisata Piantus; 6) Budi Maswono, Perwakilan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas; 7) Pandri, Sekretaris Desa Temajuk; 8). Sriliza sebagai pemilik usaha dan anggota masyarakat; 9) Fahriah sebagai pemilik usaha dan anggota masyarakat; 10) Karno sebagai perwakilan unit Perusahaan Daerah Air Minum Tebas. Analisis keuangan menggunakan situs web Pantau Wisata. Perbandingan dilakukan antara empat desa wisata. Penilaian keberlanjutan empat desa wisata di Kabupaten Sambas Indonesia dilakukan dengan

menggunakan 41 kriteria GSTC. Berikutnya, penilaian dilakukan untuk memetakan tingkat setiap indikator, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 7 (Klamsaengsai et al., 2025).



Gambar 7. Evaluasi Berdasarkan Kriteria GSTC

HASIL

Penilaian Keberlanjutan Desa Wisata Danau Sebedang

Kategori A terdiri dari 12 indikator. Desa Wisata Danau Sebedang telah menunjukkan kinerja yang baik dalam mencapai tujuan terkait pengelolaan pariwisata musiman, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta pemeliharaan objek wisata dan penyebaran informasi yang relevan. Namun, area yang menjadi perhatian utama adalah kategori A4, A9, A10, dan A11, yang membahas sistem inspeksi, pemantauan, dan pelaporan kemajuan. Saat ini, belum ada bukti yang menunjukkan bagaimana rencana pengelolaan pariwisata berkelanjutan dipantau di Desa Wisata Danau Sebedang. Desa Wisata Danau Sebedang tidak memiliki peraturan, pedoman, atau zonasi khusus yang dirancang untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap pariwisata. Lebih lanjut, desa ini tidak memiliki kebijakan manajemen risiko. Pada kategori B, Desa Wisata Danau Sebedang menghadapi risiko yang relatif tinggi. Desa Wisata Danau Sebedang perlu meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian dan masyarakat setempat, serta meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung. Kategori C, yang berfokus pada seni dan budaya di desa wisata Danau Sebedang, menekankan pentingnya indikator C1, C2, C4, C5, C6, dan C7 yang berkaitan dengan manajemen pariwisata. Saat ini, belum ada pedoman yang jelas untuk memandu wisatawan dalam berperilaku yang tepat ketika mengunjungi berbagai situs

budaya. Desa wisata Danau Sebedang juga belum melakukan pemantauan khusus terhadap destinasi desa wisata Sebedang, perlindungan terhadap situs budaya belum memadai, dan tidak ada hasil yang dibagikan ke seluruh destinasi. Kategori D, yang berfokus pada lingkungan desa wisata Danau Sebedang, sebagian besar berada pada level merah dan beberapa pada level hijau, yang menunjukkan bahwa berbagai langkah dan kegiatan telah dilaksanakan oleh instansi terkait, meskipun beberapa kebijakan belum dilaksanakan. Analisis keberlanjutan desa wisata menggunakan 41 kriteria GSTC mengungkapkan tingkat status terkini berikut di semua kriteria (Gambar 8):

GSTC Destination Assessment				Result-based Management
A8				Good, proceed with the next steps
A7				
A6			D11	
A5			D7	
A3	B7		D2	
A1	B1		D1	There is a risk
A2		C3		
			D12	High risk
			D10	
	B8	C7	D9	
	B6	C6	D8	
A11	B5	C5	D6	
A10	B4	C4	D5	
A9	B3	C2	D4	
A4	B2	C1	D3	
Sustainable Management	Social economy sustainability	Cultural Sustainability	Environmental Sustainability	
1	2	3	4	

Gambar 8. Hasil Evaluasi Desa Wisata Danau Sebedang

Penilaian Keberlanjutan Desa Wisata Jawai Laut

Analisis keberlanjutan desa wisata menggunakan 41 kriteria GSTC menunjukkan tingkat status terkini berikut untuk semua kriteria (Gambar 9):

GSTC Destination Assessment				Result-based Management
A8				Good, proceed with the next steps
A7			D5	
A6			D2	
A5	B8		D1	
	B7			Still need improvement
			D12	High risk
			D11	
A11		C7	D10	
A10	B6	C6	D9	
A9	B5	C5	D8	
A4	B4	C4	D7	
A3	B3	C3	D6	
A2	B2	C2	D4	
A1	B1	C1	D3	
Sustainable Management	Social economy sustainability	Cultural Sustainability	Environmental Sustainability	
1	2	3	4	

Gambar 9. Hasil Evaluasi Desa Wisata Jawai Laut

Kategori A terdiri dari 11 indikator. Desa Wisata Jawai Laut telah menunjukkan kinerja yang baik dalam hal keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan, dukungan pemerintah, dan penyebaran informasi. Namun, area yang menjadi perhatian utama adalah kategori A1, A2, A3, A4, A9, A10, dan A11, yang membahas rencana pengelolaan jangka panjang. Desa Wisata Jawai Laut belum memiliki rencana anggaran tahunan atau jangka panjang yang terdokumentasi. Pada Kategori B, Desa Wisata Jawai Laut menghadapi risiko yang relatif tinggi. Desa Wisata Jawai Laut perlu meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi dan masyarakat lokal, serta meningkatkan aksesibilitas desa bagi pengunjung. Kategori C, yang berfokus pada seni dan budaya di Desa Wisata Jawai Laut, menekankan pentingnya indikator C1, C2, C3, C4, C5, C6, dan C7 yang terkait dengan pengelolaan pariwisata. Saat ini, tidak ada pedoman yang jelas untuk memandu wisatawan dalam berperilaku yang tepat ketika mengunjungi berbagai situs budaya. Desa Wisata Jawai Laut belum melakukan pemantauan khusus terhadap destinasinya, tidak ada perlindungan yang memadai terhadap situs budaya, dan tidak ada hasil yang dibagikan di seluruh destinasi. Kategori D berfokus pada lingkungan di Desa Wisata Jawai Laut. Sebagian besar Desa Wisata Jawai Laut berada pada level merah, sementara beberapa wilayah berada pada level hijau, yang menunjukkan bahwa berbagai langkah dan kegiatan telah dilaksanakan oleh instansi terkait. Namun, beberapa kebijakan belum sepenuhnya dilaksanakan.

Penilaian Keberlanjutan Desa Wisata Piantus

Kategori A terdiri dari 10 indikator. Desa Wisata Piantus telah menunjukkan kinerja yang kuat dalam hal keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan, serta dalam menanggapi masukan dan saran dari pengunjung. Namun, area yang menjadi perhatian utama adalah kategori A1, A2, A3, A4, A9, A10, dan A11, yang membahas perencanaan desa wisata. Desa Wisata Piantus hanya memiliki perencanaan pembangunan yang dituangkan dalam rencana induk, tetapi belum ada tindakan konkret yang diambil untuk mengimplementasikannya. Pada kategori B, Desa Wisata Piantus menghadapi risiko yang relatif tinggi. Desa Wisata Piantus perlu meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi dan masyarakat lokal, serta aksesibilitasnya bagi pengunjung. Kategori C, yang berfokus pada seni dan budaya di Desa Wisata Piantus, telah menunjukkan hasil yang relatif baik. Desa Wisata Piantus perlu menekankan pentingnya indikator C1, C2, C4, C5, dan C6, yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, peraturan dan perundang-undangan terkait aset budaya, dan dampak perilaku terhadap keberlanjutan budaya. Saat ini, belum ada pedoman

yang jelas untuk memandu wisatawan tentang perilaku yang tepat saat mengunjungi berbagai situs budaya. Desa wisata Piantus juga belum memiliki bukti adanya peraturan yang jelas yang dikomunikasikan kepada pelaku usaha pariwisata dan pengunjung terkait aset budaya. Kategori D berfokus pada lingkungan di Desa Wisata Piantus, yang sebagian besar berada pada level merah dan beberapa berada pada level hijau, yang menunjukkan bahwa instansi terkait telah menerapkan berbagai langkah dan kegiatan. Namun, beberapa kebijakan belum diterapkan. Analisis keberlanjutan desa wisata menggunakan 41 kriteria GSTC menunjukkan tingkat status terkini berikut di semua kriteria (Gambar 10):

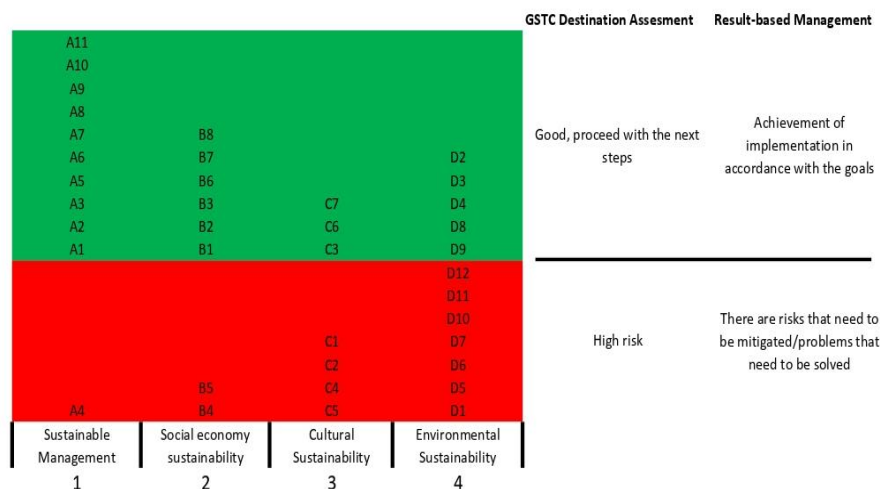
GSTC Destination Assessment				Result-based Management
A8			D7	Good, proceed with the next steps
A7		C3	D2	
A6	B7	C1	D1	
	B1	C7		There is a risk
			D12	High risk
			D11	
A10			D10	
A9	B8		D9	
A5	B6		D8	
A4	B5	C6	D6	
A3	B4	C5	D5	
A2	B3	C4	D4	
A1	B2	C2	D3	
Sustainable Management	Social economy sustainability	Cultural Sustainability	Environmental Sustainability	
1	2	3	4	

Gambar 10. Hasil Evaluasi Desa Wisata Piantus

Penilaian Keberlanjutan Desa Wisata Temajuk

Kategori A terdiri dari 11 indikator. Desa Wisata Temajuk telah menunjukkan kinerja yang sangat baik di sebagian besar indikator, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan, umpan balik dan saran pengunjung, rencana pengelolaan, serta pemantauan dan pelaporan manajerial desa. Area perhatian utama adalah Kategori A4, yang berkaitan dengan standar keterlibatan dan keberlanjutan perusahaan. Kategori B juga menunjukkan kinerja yang baik. Namun, Desa Wisata Temajuk perlu meningkatkan dukungan masyarakat dan menerapkan langkah-langkah pencegahan tertulis untuk mengatasi eksploitasi dan diskriminasi. Kategori C, yang berfokus pada seni dan budaya di Desa Wisata Temajuk, menunjukkan hasil yang relatif baik. Desa Wisata Temajuk perlu menekankan pentingnya indikator C1, C2, C4, dan C5, yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, khususnya peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan aset budaya dan dampak perilaku terhadap keberlanjutan budaya. Saat ini, belum ada pedoman yang jelas untuk memandu wisatawan agar berperilaku baik saat mengunjungi berbagai situs

budaya. Desa Wisata Temajuk juga tidak memiliki bukti komunikasi peraturan yang jelas kepada pelaku usaha pariwisata dan pengunjung terkait aset budaya. Kategori D, yang berfokus pada lingkungan, sebagian besar berada pada tingkat merah, dengan beberapa area berada pada tingkat hijau, yang menunjukkan bahwa instansi terkait telah menerapkan berbagai langkah dan kegiatan; Namun, beberapa kebijakan belum terlaksana. Dari semua indikator, pengelola desa wisata Temajuk perlu memberikan perhatian khusus untuk mencapai indikator-indikator dalam kriteria ini. Analisis keberlanjutan desa wisata menggunakan 41 kriteria GSTC menunjukkan tingkat status terkini berikut untuk semua kriteria (Gambar 11):



Gambar 11. Hasil Evaluasi Desa Wisata Temajuk

Analisis Rasio Keuangan Desa Wisata Danau Sebedang

Nilai investasi sebesar Rp. 323,5 juta dengan arus kas bersih per tahun sebesar Rp. 3,5 miliar. Nilai Laba Setelah Pajak (EAT) sebesar Rp. 1,99 miliar. Biaya operasional diperkirakan sebesar Rp. 1,51 miliar rupiah. Pendapatan investasi tahun kedua diproyeksikan sebesar Rp. 4 miliar. Suku bunga ditetapkan sebesar 6% pada tahun pertama dan tetap sama pada tahun-tahun berikutnya. Perhitungan ini dibagi menjadi beberapa rumus matematika, yang dapat diakses di situs web.

1. Payback Period (PP)

Perhitungan menunjukkan bahwa periode pengembalian investasi bagi investor di Desa Jawa Laut lebih pendek dari perkiraan waktu yaitu 0,09 tahun, atau kurang dari satu tahun. Oleh karena itu, berdasarkan indikator Payback Period (PP), investasi di Desa Wisata Danau Sebedang dinilai layak.

2. Average Rate of Return (ARR)

Dibandingkan dengan periode dan persentase keuntungan yang diasumsikan, perhitungan menunjukkan rata-rata pengembalian di atas 100%. Oleh karena itu, mengingat ARR lebih besar dari tingkat pengembalian investasi yang direncanakan, investasi di Desa Wisata Danau Sebedang layak untuk dilakukan.

3. *Net Present Value (NPV)*

Nilai sekarang bersih investasi yang dihitung adalah Rp. 1.8 miliar, berdasarkan suku bunga 6% pada tahun 2024. Nilai ini menunjukkan $NPV > 0$, yang menunjukkan bahwa investasi di Desa Wisata Danau Sebedang layak.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Pada tahun 2025, tahun kedua investasi, diasumsikan tingkat bunga saat ini sebesar 6%, dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 4 miliar. Perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian internal sama dengan suku bunga yang berlaku pada tahun 2024, yang berarti investasi tersebut dianggap tidak layak. Oleh karena itu, investor harus memastikan bahwa tingkat pengembalian internal berada di atas suku bunga tahunan atau memaksimalkan peningkatan pendapatan bersih dari investasi pada tahun tersebut.

5. *Profitability Index (PI)*

Pengukuran kelayakan usaha Desa Wisata Danau Sebedang menggunakan indikator rasio Indeks Profitabilitas menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan perbandingan antara pendapatan bersih (kas) yang diperoleh dengan investasi yang dilakukan, nilai lebih besar dari 1, mencapai 10. Hal ini berarti investasi tersebut layak.

Analisis Rasio Keuangan Desa Wisata Jawai Laut

Nilai investasi sebesar Rp. 792,13 juta dengan arus kas bersih per tahun sebesar Rp. 3,5 miliar. Nilai Laba Setelah Pajak (EAT) sebesar 193 juta. Biaya operasional diperkirakan sebesar Rp. 193 juta. Pendapatan investasi tahun kedua diproyeksikan sebesar 4 miliar. Suku bunga ditetapkan sebesar 6% pada tahun pertama dan tetap sama pada tahun-tahun berikutnya. Perhitungan ini dibagi menjadi beberapa rumus matematika, yang dapat diakses di situs web.

1. *Payback Period (PP)*

Dengan asumsi investor mengharapkan pengembalian investasi pada tahun kelima, perhitungan menunjukkan bahwa periode pengembalian investasi di Desa Jawai Laut lebih

pendek dari perkiraan waktu, yaitu 2,24 tahun. Oleh karena itu, investasi di Desa Wisata Jawai Laut dinilai Layak berdasarkan indikator *Payback Period (PP)*.

2. *Average Rate of Return (ARR)*

Dibandingkan dengan asumsi periode pengembalian dan persentase keuntungan, perhitungan menunjukkan pengembalian rata-rata sebesar 0%. Artinya, nilai investasi tidak sebanding dengan pendapatan setelah pajak yang dihasilkan oleh Desa Wisata Jawai Laut. Oleh karena itu, berdasarkan perhitungan, investasi di Desa Wisata Jawai Laut dinilai layak.

3. *Net Present Value (NPV)*

Nilai sekarang bersih investasi dihitung sebesar Rp. 152 juta, berdasarkan suku bunga 6% pada tahun 2024. NPV bernilai positif, mengingat nilai investasi, berdasarkan nilai aset lancar, melebihi biaya yang dikeluarkan. Nilai ini menunjukkan NPV lebih besar dari 0, yang berarti investasi di Desa Wisata Jawai Laut layak.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Pada tahun 2025, tahun kedua investasi, tingkat bunga berjalan diasumsikan sebesar 6%, dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 4 juta. Perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian internal sama dengan suku bunga yang berlaku pada tahun 2024, yang berarti investasi dianggap tidak layak. Oleh karena itu, investor harus memastikan tingkat pengembalian internal (IRR) di atas suku bunga tahunan atau memaksimalkan peningkatan pendapatan bersih dari investasi pada tahun tersebut.

5. *Profitability Index (PI)*

Pengukuran kelayakan usaha Desa Wisata Jawai Laut menggunakan indikator rasio Indeks Profitabilitas menghasilkan hasil yang beragam. Berdasarkan perbandingan antara pendapatan bersih (kas) yang diperoleh dengan investasi yang dilakukan, nilai kurang dari 1. Hal ini berarti investasi tersebut dianggap tidak layak.

Analisis Rasio Keuangan Desa Wisata Piantus

Nilai investasi sebesar Rp. 157,6 juta dengan arus kas bersih per tahun sebesar Rp. 80 juta. Nilai Rugi Setelah Pajak (RUP) sebesar Rp. -44,3 juta. Biaya operasional diperkirakan sebesar Rp. 124,3 juta rupiah. Pendapatan investasi tahun kedua diproyeksikan sebesar Rp. 100 juta. Suku

bunga ditetapkan sebesar 6% pada tahun pertama dan tetap sama pada tahun-tahun berikutnya. Perhitungan ini terbagi dalam beberapa rumus matematika, yang dapat diakses di situs web.

1. *Payback Period (PP)*

Perhitungan menunjukkan bahwa periode pengembalian investasi bagi investor di Desa Wisata Piantus lebih pendek dari perkiraan waktu yaitu 1,97 tahun, atau kurang dari asumsi 3 tahun. Oleh karena itu, investasi di Desa Wisata Piantus dinilai Layak berdasarkan indikator *Payback Period (PP)*.

2. *Average Rate of Return (ARR)*

Dibandingkan dengan periode dan persentase keuntungan yang diasumsikan, perhitungan menunjukkan pengembalian rata-rata negatif kurang dari 1%. Hal ini dikarenakan Desa Wisata Piantus mencatat kerugian sebesar Rp. 44,3 juta, yang berdampak pada rata-rata tingkat pengembalian investasi. Mengingat ARR lebih rendah dari tingkat pengembalian investasi yang direncanakan, investasi di Desa Wisata Piantus dinilai tidak layak.

3. *Net Present Value (NPV)*

Nilai sekarang bersih investasi yang dihitung adalah -41.790.801,89 miliar, berdasarkan suku bunga 6% pada tahun 2024. Nilai ini menunjukkan $NPV < 0$, yang berarti investasi di Desa Wisata Piantus tidak layak.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Pada tahun 2025, tahun kedua investasi, suku bunga saat ini tetap sebesar 6% dengan nilai bersih sebesar Rp. 100 juta. Perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian internal melebihi suku bunga yang berlaku pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa investasi tersebut masih layak.

5. *Profitability Index (PI)*

Pengukuran kelayakan usaha Desa Wisata Piantus menggunakan indikator rasio Indeks Profitabilitas menghasilkan hasil yang beragam. Berdasarkan perbandingan antara pendapatan bersih (kas) yang diperoleh dengan investasi yang dilakukan, nilai indeks profitabilitas kurang dari 1. Hal ini berarti investasi tersebut dinilai kurang menguntungkan.

Analisis Rasio Keuangan Desa Wisata Temajuk

Nilai investasi sebesar Rp. 955,5 juta dengan arus kas bersih per tahun sebesar Rp. 1,8 miliar. Nilai Laba Setelah Pajak (EAT) sebesar Rp. 560,7 juta. Biaya operasional diperkirakan sebesar Rp. 1,24 miliar. Pendapatan investasi tahun kedua diproyeksikan sebesar Rp. 2 miliar. Suku bunga ditetapkan sebesar 6% pada tahun pertama dan tetap sama pada tahun-tahun berikutnya. Perhitungan ini dibagi menjadi beberapa rumus matematika, yang dapat diakses di situs *web*.

1. *Payback Period (PP)*

Perhitungan menunjukkan bahwa periode pengembalian investasi bagi investor di Desa Temajuk lebih pendek dari perkiraan waktu yaitu 0,53 tahun, atau kurang dari satu tahun. Oleh karena itu, berdasarkan indikator *Payback Period (PP)*, investasi di Desa Wisata Temajuk dinilai layak.

2. *Average Rate of Return (ARR)*

Dibandingkan dengan periode dan persentase keuntungan yang diasumsikan, perhitungan menunjukkan rata-rata pengembalian di atas 50%. Oleh karena itu, mengingat ARR lebih besar dari tingkat pengembalian investasi yang direncanakan, investasi di Desa Wisata Temajuk dinilai layak.

3. *Net Present Value (NPV)*

Nilai sekarang bersih investasi yang dihitung adalah Rp. 529 juta, berdasarkan suku bunga 6% pada tahun 2025. Nilai ini menunjukkan $NPV > 0$, yang menunjukkan bahwa investasi di Desa Temajuk layak.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Pada tahun 2025, tahun kedua investasi, tingkat bunga saat ini adalah 6%, dengan nilai bersih sebesar Rp. 2 miliar. Perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian internal lebih rendah dari suku bunga yang berlaku pada tahun 2024, sehingga investasi kurang layak. Namun, jika suku bunga turun, IRR bisa lebih tinggi, sehingga investasi tersebut menguntungkan.

5. *Profitability Index (PI)*

Pengukuran kelayakan usaha Desa Wisata Temajuk menggunakan indikator rasio Indeks Profitabilitas menghasilkan hasil yang serupa dengan sebagian besar perhitungan di atas. Berdasarkan perbandingan antara pendapatan bersih (kas) yang diperoleh dengan investasi yang dilakukan, nilai lebih besar dari 1, yang berarti investasi tersebut layak.

PEMBAHASAN

Perbandingan Kelayakan Desa Wisata di Indonesia Berdasarkan Kriteria GSTC

Keempat desa wisata perlu memperhatikan sistem inspeksi, pemantauan, dan pelaporan keuangan. Rencana pengelolaan jangka panjang yang dirumuskan dengan jelas, beserta rencana anggaran tahunan, harus didokumentasikan. Lebih lanjut, rencana tersebut harus diimplementasikan secara konkret dan dalam jangka waktu yang ditetapkan. Lebih lanjut, peraturan, pedoman, dan zonasi khusus diperlukan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap pariwisata berkelanjutan. Hal ini harus dituangkan dalam kebijakan manajemen risiko yang terdokumentasi untuk referensi bersama (Kriteria Destinasi GSTC dengan Indikator Kinerja dan SDGs, 2019). Desa wisata Danau Sebedang, Jawai Laut, Piantus, dan Temajuk perlu meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah dan masyarakat lokal melalui pariwisata yang dikelola. Keempat desa wisata juga perlu meningkatkan aksesibilitas pengunjung dengan menyediakan infrastruktur pendukung seperti rambu petunjuk arah, akses jalan, dan transportasi alternatif di dalam area desa wisata.

Tidak ada pedoman yang jelas untuk memandu wisatawan dalam berperilaku yang tepat saat mengunjungi berbagai situs budaya. Desa Wisata Danau Sebedang juga kurang memiliki pemantauan khusus terhadap destinasi wisatanya, sehingga perlindungan situs budaya masih belum memadai (Klamsaengsai dkk., 2025). Lebih lanjut, tidak ada aset budaya yang dikomunikasikan kepada pelaku usaha, pengunjung, masyarakat, atau pihak terkait lainnya. Desa Wisata Piantus menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam kriteria ini. Hal ini ditunjukkan, antara lain, oleh konsistensi pelestarian budaya "ngamping", yang telah berkembang menjadi acara tahunan rutin. Indikator keberlanjutan lingkungan secara umum menunjukkan bahwa keempat desa wisata telah menerapkan berbagai langkah dan kegiatan, meskipun beberapa kebijakan belum diterapkan. Saat ini, Desa Wisata Danau Sebedang dan Temajuk memberikan perhatian khusus pada pengelolaan air dan limbah. Lebih lanjut, keempat desa wisata perlu mengembangkan peraturan tertulis dan terdokumentasi terkait kebijakan konservasi lingkungan di desa wisata (Day & Romanchek, 2020).

Perbandingan Kelayakan Empat Desa Wisata di Indonesia Berdasarkan Rasio Keuangan

Kelayakan empat desa wisata di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan rasio periode pengembalian modal (*payback period ratio*), empat

desa wisata mencapai tingkat pengembalian investasi yang menjanjikan di bawah tiga tahun, yaitu Jawai Laut (2,24 tahun), Piantus (1,97 tahun), serta Danau Sebedang dan Temajuk (kurang dari satu tahun). Perputaran investasi Danau Sebedang menjadi kas bersih cukup baik, menghasilkan arus kas masuk bersih sebesar 323,5 juta dari investasi sebesar 3,5 miliar. Demikian pula, desa wisata Temajuk melaporkan arus kas bersih sebesar 1,8 miliar pada tahun 2024. Desa wisata Piantus mencatat arus kas bersih sebesar 80 juta dari investasi sebesar 157,6 juta. Sementara itu, desa wisata Jawai Laut memiliki nilai pengembalian modal yang cukup baik, menghasilkan arus kas bersih sebesar 3,5 miliar dari investasi sebesar 792,13 juta. Pengelola desa wisata Jawai Laut dapat meningkatkan pengelolaan keuangannya untuk mengoptimalkan investasi dan menghasilkan tambahan arus kas bersih. Rasio Tingkat Pengembalian Rata-Rata (ARR) tertinggi dicapai oleh Desa Wisata Danau Sebedang, yaitu sebesar 615,94%, yang berasal dari rata-rata laba sebelum pajak sebesar 1,99 miliar rupiah dibandingkan dengan rata-rata investasi sebesar 323,5 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa laba setelah pajak di Danau Sebedang melebihi nilai investasi. Nilai ARR untuk Desa Wisata Temajuk juga menunjukkan persentase positif, melebihi 50%, yaitu sebesar 58,68%. Artinya, separuh dari nilai investasi menghasilkan laba setelah pajak. Desa Wisata Jawai Laut dan Piantus menghasilkan hasil yang berbeda. Hasil perhitungan ARR negatif, masing-masing sebesar 0% dan -14,06%, yang menunjukkan bahwa nilai investasi tidak sepadan dengan laba setelah pajak. Lebih lanjut, Desa Wisata Piantus mengalami kerugian sebesar -44,3 juta rupiah, dan nilai investasi sebesar 157,6 juta rupiah dinilai kurang terkelola dengan baik. Rasio Net Present Value (NPV) menunjukkan hasil yang baik di tiga desa wisata: Danau Sebedang, Jawai Laut, dan Temajuk. Hal ini disebabkan oleh nilai kas bersih yang melebihi nilai investasi sebelumnya (de Souza & Lunkes, 2016; Kasmir & Jakfar, 2023). Hanya desa wisata Piantus yang menghasilkan kas bersih di bawah nilai investasi. Sebaliknya, persentase Tingkat Pengembalian Bunga (IRR) untuk desa wisata Danau Sebedang, Jawai Laut, dan Temajuk mencatat hasil yang kurang memuaskan. Hal ini karena suku bunga pada tahun 2025 diasumsikan sama dengan tahun sebelumnya sebesar 6%, sehingga menghasilkan IRR sebesar 6%. Jika suku bunga yang tercatat menurun dan nilai sekarang bersih meningkat dibandingkan tahun lalu, persentase IRR untuk ketiga desa wisata ini akan meningkat. Desa wisata Piantus menghasilkan IRR positif sebesar 6,29% pada tahun 2025 karena peningkatan nilai sekarang bersih yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pengukuran profitabilitas menghasilkan nilai positif di atas 1 di desa wisata Danau Sebedang dan Temajuk. Sementara itu, desa wisata Jawai Laut dan Piantus memiliki nilai

di bawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata Jawai Laut dan Piantus perlu memaksimalkan potensi modal dan sumber daya mereka untuk meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, desa wisata pada dasarnya memiliki potensi yang menguntungkan untuk masa depan. Danau Sebedang dan Temajuk menunjukkan kelayakan dalam hal rasio PP, ARR, NPV, dan PI; Jawai Laut menunjukkan kelayakan dalam hal rasio PP dan NPV; sedangkan Piantus menunjukkan kelayakan dalam hal rasio PP dan IRR. Perbandingan kelayakan usaha desa wisata berdasarkan perhitungan rasio keuangan ditunjukkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Perbandingan Kelayakan Keuangan Desa Wisata

Desa Wisata	PP (Tahun)	ARR (%)	NPV (Rp)	IRR (%)	PI
Danau Sebedang	0.09	615.94	1,877,735,849.06 milyar	6	10.83
Jawai Laut	2.24	0	151,978,773.58 Juta	6	0.45
Piantus	1.97	-14.06	-41,790,801.89 Juta	6.29	0.51
Temajuk	0.53	58.68	528,962,264.15 Juta	6	1.88

Hasil kelayakan finansial tersebut dinilai cukup tepat jika mengacu pada predikat desa wisata, yaitu Jawai Laut (mandiri), Danau Sebedang (startup), Piantus (startup), dan Temajuk (maju). Temajuk yang tergolong desa wisata maju tercermin dari skor kelayakan finansialnya yang memberikan hasil positif bagi calon investor. Desa wisata Piantus dalam hal ini perlu mendorong pengelolaan pariwisata dengan memperluas daya tarik wisatanya. Desa wisata Piantus tidak dapat hanya mengandalkan penjualan kerajinan rotan sebagai satu-satunya sumber pendapatan, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik alamnya untuk menambah sumber pendapatan (Noviriani & Zurmansyah, 2025). Sementara itu, Desa Wisata Sebedang sebagai desa wisata yang sedang berkembang telah menunjukkan hasil kelayakan finansial yang sangat baik. Desa wisata tersebut telah mengelola sumber pendapatan baik dari destinasi alam maupun restoran. Desa wisata ini juga telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dan memperoleh beberapa sumber pendanaan. Desa Wisata Jawai Laut sebagai desa wisata yang mandiri diharapkan dapat memperkuat kerja sama antar pengelola agar potensi yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kriteria GSTC, keempat desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap kelengkapan dokumen perencanaan pembangunan berkelanjutan dan mendorong keterlibatan masyarakat setempat. Desa wisata juga perlu mengembangkan kebijakan untuk melestarikan aset budaya mereka dan meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat. Pengukuran kelayakan desa wisata berdasarkan rasio keuangan menghasilkan kesimpulan bahwa keempat desa wisata tersebut memiliki potensi bagi investor, terutama di desa wisata Temajuk dan Danau Sebedang. Sementara itu, pengelolaan yang melibatkan para pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan daya tarik desa wisata di masa mendatang. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatasnya jumlah informan kunci. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informan yang mewakili para pemangku kepentingan agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui skema Penelitian Fundamental Reguler 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., & Wang, A. Y. (2013). The use of financial ratio models to help investors predict and interpret significant corporate events. *Australian Journal of Management*, 38(3), 553–598. <https://doi.org/10.1177/0312896213510714>
- Alarussi, A. S. A. (2021). Financial ratios and efficiency in Malaysian listed companies. *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(2), 116–135. <https://doi.org/10.1108/AJEB-06-2020-0014>
- Alqam, M. A., Ali, H. Y., & Hamshari, Y. M. (2021). The Relative Importance of Financial Ratios in Making Investment and Credit Decisions in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 12(2), 284-293. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n2p284>
- Anjas, F. P., Soebagio, Rahayuningsih, T., Haryanta, D., Rejeki, F. S., Wedowati, E. R., & Puspitasari, D. (2023). *Potential Mapping and Feasibility Study of Cepokolimo Village, Pacet District, Mojokerto Regency as a Tourism Village* (pp. 45–57). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_6
- Ari, W. T., & Puarag, P. (2024). Analysis of the Study on the Application of GSTC Criteria as an Instrument of Cultural Sustainability at the Kacirebonan Palace. *Jurnal Toursi*, 2(2), 105–127. <https://doi.org/10.62885/toursi.v2i2.499>
- Bercu, A.-M. (2015). The Sustainable Local Development in Romania - Key Issues for Heritage Sector. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.350>
- Borhan, H., Naina Mohamed, R., & Azmi, N. (2014). The impact of financial ratios on the financial performance of a chemical company. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(2), 154–160. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2013-0041>
- Cottrell, S., Pearce, P., & Arntzen, J. (2008). Tourism as an Income Earner. *Botswana Notes & Records*, 39, 13–22. <https://doi.org/10.2307/41236629>
- Dangi, T., & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach to “Sustainable Community-Based Tourism.” *Sustainability*, 8(5), 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Day, J., & Romanchek, J. L. (2020). "Sustainable Tourism for Destinations: Insights from the GSTC Destination Criteria 2.0 for Sustainable Tourism. *Tourism Insights*, 1-13. <http://dx.doi.org/10.5703/1288284317276>

- de Souza, P., & Lunkes, R. J. (2016). Capital budgeting practices by large Brazilian companies. *Contaduría y Administración*, 61(3), 514–534. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.01.001>
- FaladeObalade, T. A., & Dubey, S. (2014). Managing Tourism as a source of Revenue and Foreign direct investment inflow in a developing Country: The Jordanian Experience. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(3), 16-42. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v3-i3/901>
- Forje, G. W., & Tchamba, M. N. (2022). Ecotourism governance and protected areas sustainability in Cameroon: The case of Campo Ma'an National Park. *Current Research in Environmental Sustainability*, 4, 100172, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2022.100172>
- Fu, M., Huang, S., & Ahmed, S. (2024). Assessing the impact of green finance on sustainable tourism development in China. *Heliyon*, 10(10), e31099, 1-16 <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31099>
- GSTC Destination Criteria with Performance indicators and SDGs*. (2019), 1-18.
- Habibullov, S., Han, F., Bakhtiyorov, Z., M.A, X., & Nuhzor, O. (2024). Factors influencing sustainable development in Eco-tourism settlements: A comparative analysis. *Heliyon*, 10(4), e26454, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26454>
- Hamdan, M., & Low, K. C. P. (2014). Ecotourism Development in Brunei Darussalam. *Transnational Corporations Review*, 6(3), 248–272. <https://doi.org/10.5148/tncr.2014.6304>
- Harinurdin, E. (2023). The Influence of Financial Ratio and Company Reputation on Company Stock Prices Financial Sector. *ICVEAST*, 47, 1-12. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083047>
- Harshitha, K. (2024). Comparative Analysis an Accounting Technique of Analysis and Interpretation of Financial Statement. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 3164–3168. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1220>
- Incera, A. C., & Fernández, M. F. (2015). Tourism and income distribution: Evidence from a developed regional economy. *Tourism Management*, 48, 11–20. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2014.10.016>
- Jaafar, S. B., Salleh, A., & Hamzah, H. (2021). Financial ratio analysis as a device for predicting financial distress. *SSRN Electronic Journal*. 1-7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3818116>

- Kartika, I. L., Lisnini, & Alhadi, E. (2020). Studi Kelayakan Desa Burai Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 20–29. [10.55300/archvisual.v4i1.2423](https://doi.org/10.55300/archvisual.v4i1.2423)
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir, & Jakfar. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis* (15th ed.). Kencana Prenada Media Grup.
- Klamsaengsai, S., Cheablam, O., Sasithornwetchakul, A., Churugsa, W., & Kaosiri, Y. N. (2025). Sustainable Tourism Assessment in Urban Green Spaces: The Case of Khung BangKachao, Thailand. *Urban Science*, 9(5), 136, 1-22. <https://doi.org/10.3390/urbansci9050136>
- Lev, B., & Sunder, S. (1979). Methodological issues in the use of financial ratios. *Journal of Accounting and Economics*, 1(3), 187–210. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(79\)90007-7](https://doi.org/10.1016/0165-4101(79)90007-7)
- Maulida, N. I., Ambarwati, R., Utami, A. D., & Inggawati, K. (2021). Analisis Studi Kelayakan Usaha Wisata Kuliner di Kali Mojo, Tegalwaton, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 6–18. <https://doi.org/10.3390/emak.v3i1.319>
- Muhsin, M., Sumanto, A., & Rahmawati, F. (2020). Feasibility Study on Sustainable Natural Tourism in Bajulmati Natural Tourism Area. *International Journal of Business, Economics and Law*, 21(5), 47–52. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.3.13>
- Noviriani, E., Mukaromah, L., Zurmansyah, E., & Munandar. (2023). Studi Literatur Industrialisasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 109-115. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.587>
- Noviriani, E., Prihartini, N., & Delyanet. (2024). Eksplorasi Kelayakan Bisnis Desa Wisata Jawai Laut Melalui Rancangan Website “Pantau Wisata”: Apakah Layak? *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.35313/ialj.v5i1.6348>
- Noviriani, E., & Zurmansyah, E. (2025). Feasibility of Investment in Tourism Villages Towards Sustainable Development: A Comparative Phenomenology Study. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 8(2), 144–159. <https://doi.org/10.18196/jati.v8i2.27228>
- Qotrunnada, S., & Fauziyah, E. (2023). Kajian Kelayakan Finansial Pariwisata Pantai Tlangoh di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ganec Swara*, 17(2), 412–419. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.437>
- Ramdan, R. M., & Ihkwana, A. (2016). Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimoreme Kecamatan Banyuresmi Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 14(1), 101–110. <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.14-1.401>

- Rizkiningsy, T. W., Zaoredha, M., Larasati, N. S., & Inggawati, K. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Wisata Telaga Bleder Kabupaten Magelang. *Journal of Applied in Business Management and Accounting*, 2(13), 56–67.
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100985, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Scheyvens, R., Carr, A., Movono, A., Hughes, E., Higgins-Desbiolles, F., & Mika, J. P. (2021). Indigenous tourism and the sustainable development goals. *Annals of Tourism Research*, 90, 103260, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103260>
- Sultana, Mst. A., Sunny, A. R., Hussain, Md. A., Islam, M. R., Raposo, A., Shiam, S. A. Al, Foyisal, A. M., Nahiduzzaman, Md., Kunda, M., Ashrafuzzaman, Md., Han, H., & Prodhan, S. H. (2025). Beyond economics: The multitude of benefits from ecosystem services in the Meghna river basin. *Regional Studies in Marine Science*, 81, 103985, 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2024.103985>
- Wang, Y., & Tziamalis, A. (2023). International tourism and income inequality: The role of economic and financial development. *Tourism Economics*, 29(7), 1836–1864. <https://doi.org/10.1177/13548166231177106>
- Zahari, Syamsuri, Rukmini, M., Asir, M., Marhawati, Oktarina, H., Santoso, R., Hasan, Z., Nurdiana, Nuraisyiah, Noviriani, E., Rangga, Y. D. P., Afrizal, M., Sungkawaningrum, F., & Syahidin. (2021). *Teori Ekonomi Makro* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.